



KARAKTERISTIK DAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMBERIAN IMUNISASI DASAR DI PUSKESMAS MAPADEGAT

THE CHARACTERISTICS AND FACTORS AFFECTING TO INFANT BASIC IMMUNIZATION IN MAPADEGAT HEALTH CENTER

Chamy Rahmatika¹, Asminar¹

¹STIKES Syedza Saintika

(chamyrahmatika@gmail.com, 085263435940)

ABSTRAK

Puskesmas Mapaddegat memiliki capaian imunisasi dasar lengkap yang rendah dibandingkan dengan Puskesmas lainnya di Kabupaten Kepulauan Mentawai. Program imunisasi bertujuan untuk menurunkan angka penyakit menular yang dapat diatasi dengan vaksin. Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui karakteristik dan faktor yang mempengaruhi pemberian imunisasi dasar di Puskesmas Mapaddegat. Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode observasi analitik dengan pendekatan studi potong lintang atau *Cross Sectional*. Teknik sampel diambil dengan cara *Cluster Random sampling*. Model analisis data yang digunakan adalah Analisis Regresi Ganda Linier. Hasil analisis menunjukkan bahwa uji statistik F menghasilkan nilai keseluruhan = 12.312 dan nilai $p = 0.000$ ($p < 0.05$). Masing-masing variabel mempunyai pengaruh yang berbeda-beda yaitu tingkat pendidikan ibu ($B = 0.308$, $B > 0$), jarak rumah ke pelayanan kesehatan ($B = 0.428$, $B > 0$), dan tingkat pengetahuan ibu ($B = 0.064$, $B > 0$). Kesimpulan adalah Hampir dari separuh responden yang tidak memberikan imunisasi dasar lengkap dan memiliki jarak yang jauh dari rumah ke pelayanan kesehatan. Hampir seluruh responden memiliki tingkat pendidikan yang rendah dan tingkat pengetahuan yang rendah. Tingkat pengetahuan, tingkat pendidikan, dan jarak mempunyai pengaruh positif terhadap pemberian imunisasi dasar lengkap. Pengaruh yang paling dominan adalah jarak rumah ibu ke pelayanan kesehatan. Saran penelitian adalah meningkatkan sarana dan prasarana dalam pelayanan imunisasi.

Kata Kunci : imunisasi; pendidikan; pengetahuan; jarak

ABSTRACT

The health center Mapaddegat have the achievements of the basic immunization which is low compared with health centers in other Districts of the Mentawai Islands. Program imunisasi aims to decrease the number of infectious diseases that can be overcome with a vaccine. The purpose of this study is to determine the characteristics of and factors affecting the provision of basic immunization at the health center Mapaddegat. This study is a research method with analytical observation with Cross Sectional approach. Sample technique taken by means of Cluster Random sampling. Model of data analysis used is Multiple Regression Analysis Linear. The results of the analysis show that the test statistics F generate the overall value = 12.312 and p-value = 0.000 ($p < 0.05$). Each variable has different effects, namely the level of education of mother ($B = 0.308$, $B > 0$), distance of house to health services ($B = 0.428$, $B > 0$), and the level of knowledge of mothers ($B = 0.064$, $B > 0$). The conclusion is Almost of the half of respondents that do not provide basic immunization and have a far distance from home to health care effects. Almost all respondents have a low level of education and level of knowledge is low. The level of



knowledge, level of education, and the distance has positive influence on the complete basic immunization. The influence of the most dominant is the distance mother's house to health services. Suggestions research is to improve the facilities and infrastructure in the service of immunization

Keywords : immunization; education; knowledge; distance

PENDAHULUAN

Pembangunan bidang kesehatan di Indonesia saat ini mempunyai beban ganda (*double burden*), yaitu Pada tahun 1977, WHO mulai menetapkan program imunisasi sebagai upaya global dengan Expanded Program In Immunization (EPI) yang diresolusikan oleh World Health Assembly (WHA), ini menempatkan EPI sebagai komponen penting pelayanan kesehatan. Pada tahun 1981 mulai dilakukan imunisasi polio, tahun 1982 imunisasi campak dan tahun 1997 imunisasi hepatitis (Duclos, Okwo-Bele, Gacic-Dobo, & Cherian, 2009). Perkiraan WHO lebih dari 12 juta anak berusia kurang dari 5 tahun yang meninggal setiap tahunnya, sekitar 2 juta disebabkan oleh penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi. Serangan penyakit tersebut akibat status imunisasi dasar yang tidak lengkap pada sekitar 20% anak sebelum ulang tahun pertama (WHO & Mathers, 2017). Berdasarkan estimasi global yang dilakukan WHO tahun 2007, pelaksanaan imunisasi dapat mencegah kurang lebih 25 juta kematian balita tiap tahun akibat penyakit difteri, tetanus, pertusis dan campak (Adefolalu, Kanma-Okafor, & Balogun, 2019).

Pada tahun 2013, kasus Campak meningkat mencapai 2.529 dan pada tahun 2014 kembali turun mencapai 762 kasus (BKKBN, 2013). Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan RI, cakupan Imunisasi Dasar Lengkap (IDL) masih mencapai angka 86,8% pada April 2015. Sedangkan pada tahun 2019, Kemenkes menargetkan cakupan imunisasi perlu ditingkatkan hingga mencapai target 93%. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa masih ada kelompok masyarakat yang belum terjangkau oleh pelayanan kesehatan (Thaib, Darussalam, Yusuf, & Andid, 2016). Indikator RPJMN untuk program imunisasi yaitu persentase kabupaten/kota mencapai 80% imunisasi dasar

lengkap pada bayi. Pada tahun 2015 sebanyak 292 kabupaten/kota (56,8%) telah mencapai 80% imunisasi dasar lengkap pada bayi sehingga target RPJMN pada tahun 2015 sebesar 75% belum tercapai (Kemenkes, 2015).

Puskesmas Mapaddegat memiliki capaian imunisasi dasar lengkap yang rendah dibandingkan dengan Puskesmas lainnya di Kabupaten Kepulauan Mentawai. Pada tahun 2016 yaitu HB0 55,6%, BCG 77,5%, Polio 1 77,5%, DPT/HB-Hib1 87,9%, polio2 87,8%, DPT/HB-Hib2 87,9%, Polio3 94,8%, DPT/HB-Hib3 85%, Polio4 85%, dan campak 70,9% meningkat pada tahun 2017 yaitu HB0 90,1%, BCG 96,5%, Polio 1 96,5%, DPT DPT/HB-Hib1 99,5%, polio2 99,5 %, DPT/HB-Hib2 98,1%, Polio3 98,1 %, DPT/HB-Hib3 95,6%, Polio4 95,6%, dan campak 85,8% (Dinkes, 2016).

Ada beberapa hal yang mempengaruhi belum tercapainya target cakupan imunisasi antara lain rumor yang salah tentang imunisasi, masyarakat berpendapat imunisasi menyebabkan anaknya menjadi sakit, cacat atau bahkan meninggal dunia. Pemahaman masyarakat terutama orang tua yang masih kurang tentang imunisasi, dan pendidikan orang tua yang rendah sehingga memberikan imunisasi pada anaknya juga masih rendah (Prayogo et al., 2016). *Black Campaign* anti imunisasi saat ini 'gencar' terjadi pada beberapa daerah di Indonesia, baik melalui tokoh masyarakat maupun tokoh adatnya. Selain melalui kegiatan secara umum, mereka melakukan gerakan pula melalui media sosial seperti twitter, facebook, milis, atau blog. Halal-haram vaksin, konspirasi negara barat & Yahudi, dan efek samping vaksin yang dapat menyebabkan cacat, autisme, atau bahkan kematian menjadi isu utama yang diusung oleh kelompok anti imunisasi ini (Triana, 2017).

Mengingat bayi merupakan kelompok usia yang sangat rentan terhadap kondisi sakit maka tindakan pemberian imunisasi sangatlah



penting untuk dilakukan. Untuk tercapainya pemberian imunisasi dasar lengkap pada bayi sangat diperlukan peranan ibu. Ibu muda memiliki risiko pengalaman yang masih minimal dalam pola asuh bayi (Indriyani & Asih, 2019). Begitu juga dengan tingkat pendidikan ibu, dan jarak rumah ibu ke pelayanan kesehatan sehingga dapat mempengaruhi kesehatan bayi. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa upaya promotif dan preventif belum berjalan secara maksimal (Triana, 2017). Berdasarkan hal tujuan penelitian yaitu karakteristik dan faktor yang mempengaruhi pemberian imunisasi dasar di Puskesmas Mapadegat.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode observasi analitik dengan pendekatan studi potong lintang atau *Cross Sectional*. Penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kelengkapan imunisasi dasar. Populasi dalam penelitian ini diteliti sebanyak 3 posyandu yaitu seluruh ibu yang mempunyai bayi > 9 bulan di wilayah kerja Puskesmas Mapadegat Kabupaten Kepulauan Mentawai Tahun 2017 yaitu sebanyak 98.

Teknik sampel diambil dengan cara *Cluster Random sampling* (sampel acak) yaitu Teknik ini digunakan bilamana populasi tidak terdiri dari individu-individu, melainkan terdiri dari kelompok individu atau *cluster*. Analisis data menggunakan komputer. Model analisis data yang digunakan adalah Analisis Regresi Ganda Linier. Analisis regresi ganda linier digunakan untuk meramalkan bagaimana keadaan variabel dependen, bila dua atau lebih variabel dependen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (Notoatmodjo, 2010).

HASIL

Puskesmas Mapadegat adalah salah satu dari 10 (sepuluh) puskesmas yang ada di

Kabupaten Kepulauan Mentawai, Provinsi Sumatera Barat dan terletak di ibukota kabupaten yaitu kecamatan Sipora Utara. Puskesmas ini sudah berdiri sejak tahun 2004 sebagai puskesmas pembantu dari puskesmas induk yaitu Puskesmas Sioban di Sipora Selatan, kemudian meningkat statusnya menjadi puskesmas rawat jalan pada tahun 2005. Puskesmas Mapadegat terletak di Pulau Sipora kecamatan Sipora Utara, desa Tuapejat, dusun Mapadegat, ± 1000 meter dari pusat pemerintahan Kabupaten Kepulauan Mentawai. Letak geografisnya adalah pada $1^{\circ}57'00''$ - $2^{\circ}18'00''$ LS dan $98^{\circ}30'00''$ - $99^{\circ}42'00''$ BT. Wilayah kerja puskesmas Mapadegat di sebelah utara berbatasan dengan Selat Siberut, sebelah Selatan berbatasan dengan kecamatan Sipora Selatan, sebelah Timur dengan Selat Mentawai, dan sebelah Barat dengan Samudera Hindia. Kondisi alam dan geografisnya saat ini sebagian besar merupakan kawasan hutan.

Luas wilayah kerja puskesmas Mapadegat adalah 383,08 km² yang terdiri dari pemukiman 421 ha (1,1%), sawah 96 ha (0,25%), tegalan 40 ha (0,1%), kebun campuran 6.605 ha (17,9%), perkebunan 4.432 ha (11,57%), hutan 19.168 ha (50,04%), semak belukar 5148 ha (13,44%), dan lain-lain 2.144 ha (5,6%). Jumlah sungai ada 3 (tiga) buah yaitu Sungai Pogari, Berimanua, dan Betumonga. Wilayah kerja puskesmas Mapadegat terdiri dari 6 desa (Betumonga, Goiso'oinan, Bukit Pamewa, Sipora Jaya, Sido Makmur, Tuapejat) dan 29 dusun dengan luas daerah 266,73 km². Desa yang mempunyai garis pantai adalah Tuapejat, Goiso'oinan dan Betumonga dengan ketinggian dari permukaan laut rata-rata 2 meter. Hasil penelitian ini terdiri dari karakteristik responden yaitu tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan ibu, dan jarak. Berkaitan dengan hasil penelitian, maka didapatkan gambaran data sebagai berikut:



Tabel 1 Karakteristik responden di Puskesmas Mapaddegat

Karakteristik responden	f	%
Cakupan Imunisasi		
Lengkap	37	44,6
Tidak Lengkap	46	55,4
Tingkat Pendidikan		
Tinggi	20	24,1
Rendah	63	75,9
Tingkat Pengetahuan		
Tinggi	24	28,9
Rendah	59	71,1
Jarak		
Dekat	36	43,4
Jauh	47	56,6
Total	83	100

Analisis univariat dilakukan untuk mengetahui karakteristik responden dari setiap variabel. Kategori cakupan imunisasi lebih banyak bayi yang mendapatkan imunisasi dasar tidak lengkap dibandingkan lengkap. Ibu yang memiliki pendidikan rendah lebih banyak dibandingkan pendidikan tinggi, sedangkan ibu yang mempunyai pengetahuan rendah lebih banyak dibanding pengetahuan tinggi. Jarak

tempat tinggal ibu dengan pelayanan kesehatan lebih banyak yang jauh daripada yang dekat.

Analisis bivariat untuk mengetahui pengaruh positif ataupun negatif dari variabel dependen (cakupan imunisasi) terhadap variabel independen (jarak, tingkat pengetahuan, dan tingkat pendidikan) serta menentukan adanya hubungan yang signifikan atau tidak. Pengaruh masing-masing variabel dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 2 Hasil Analisis Regresi Ganda Pengaruh Variabel Tingkat Pendidikan, Jarak, dan Tingkat Pengetahuan Terhadap Cakupan Imunisasi Dasar

Variabel	Unstandardized Coefficient		Standardized Coefficient	t	p-value
	B	SE	Beta		
<i>Constant</i>	-0.083	0.283		-0.294	0.770
Tingkat Pendidikan Ibu	0.308	0.112	0.265	2.752	0.007
Jarak	0.428	0.104	0.426	4.108	0.000
Tingkat Pengetahuan Ibu	0.064	0.119	0.058	0.537	0.593
$R^2 : 0.387$					
$F : 12.312 (p=0,000)$					

Hasil analisis menunjukkan bahwa uji statistik F menghasilkan nilai keseluruhan = 12.312 dan nilai $p = 0.000$ ($p < 0.05$) yang artinya adalah tingkat pengetahuan ibu, jarak, dan tingkat pengetahuan ibu secara bersama mempunyai pengaruh hubungan yang bermakna terhadap pemberian imunisasi dasar. Masing-masing variabel mempunyai pengaruh yang berbeda-beda, dilihat dari tingkat pendidikan ibu

($B = 0.308, B > 0$) maka tingkat pendidikan ibu mempunyai pengaruh positif terhadap pemberian imunisasi dasar. Ini berarti setiap kenaikan 1 tingkat pendidikan ibu akan meningkatkan pemberian imunisasi dasar sebanyak 0.058. Pada variabel jarak rumah ke pelayanan kesehatan ($B = 0.428, B > 0$), maka jarak rumah ke Puskesmas/posyandu mempunyai pengaruh positif terhadap pemberian imunisasi dasar. Ini



berarti setiap meningkatnya 1 km jarak rumah ke Puskesmas/posyandu akan meningkatkan pemberian imunisasi dasar sebanyak 0.428.

Variabel tingkat pengetahuan ibu ($B = 0.064$, $B > 0$), maka tingkat pengetahuan ibu memiliki pengaruh positif terhadap pemberian imunisasi dasar. Ini berarti setiap kenaikan 1 tingkat pengetahuan ibu akan meningkatkan pemberian imunisasi dasar sebanyak 0.064 (adapengaruh tetapi tidak bermakna atau pengaruhnya tidak signifikan, $p\text{-value} = 0.593$). Terlihat dari hasil penelitian adalah peringkat kepentingan prediktif dari variabel-variabel persamaan regresi sebagai berikut : (1) tingkat pendidikan ibu ($Beta = 0.265$), (2) Jarak ($Beta = 0.426$), dan (3) Tingkat pengetahuan ibu ($Beta = 0.058$). Hasil penelitian ini menunjukkan pengaruh paling dominan pada pemberian imunisasi dasar adalah Jarak rumah ibu ke pelayanan kesehatan dan pengaruh yang paling kecil adalah tingkat pengetahuan ibu.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian pada variabel tingkat pendidikan ibu menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan ibu ada kecenderungan semakin lengkap imunisasinya. Pendidikan ibu yang tinggi akan membuat akses ke pelayanan kesehatan menjadi semakin membaik. Menurut Ahmad et al. (2019) dalam rumah tangga ibu sangat berpengaruh terhadap status kesehatan anak dibandingkan pendidikan yang dimiliki ayahnya sehingga mengurangi risiko kematian pada anak (Ahmad et al., 2019). Hasil survey di Cina pada 435 rumah tangga dengan wanita usia 15 -54 tahun menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pendidikan ibu dengan penggunaan fasilitas layanan kesehatan modern, dimana pada wanita yang sekolah memungkinkan memanfaatkan fasilitas kesehatan modern sebanyak 2,7 kali (lebih banyak) dibanding pada wanita tidak sekolah (Zheng & Wang, 2019).

Konsep dasar pendidikan adalah suatu proses belajar yang berarti perubahan ke arah

yang lebih dewasa, lebih baik, dan lebih matang pada diri individu, keluarga, dan masyarakat. Pendidikan menjadi hal yang sangat penting dalam mempengaruhi pengetahuan ibu. Ibu yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi cenderung lebih mudah menerima informasi, sama halnya dengan masalah informasi tentang imunisasi yang diberikan oleh petugas kesehatan. Pendidikan ibu juga mempengaruhi dalam pengambilan keputusan, pada ibu yang memiliki pendidikan tinggi lebih mudah menerima suatu informasi yang baru dibandingkan dengan berpendidikan yang rendah (RAHMAWATI, 2013).

Jarak rumah ibu jauh dari pelayanan kesehatan lebih banyak dibandingkan jarak yang dekat. Hal ini terjadi karena letak geografis dari kepulauan mentawai sehingga rumah-rumah penduduk akan jarang ditemui dan pengaruh lainnya adalah seperti tidak adanya angkutan umum seperti angkot, bisa maupun ojek. Menurut Ashraf, Samreen, Khan, Haq, and Amin (2019), sulitnya pelayanan kesehatan mencapai fisik (sehingga menuntut pengorbanan waktu) akan menurunkan demand terhadap pelayanan kesehatan, khususnya kesehatan modern (Ashraf et al., 2019). Hal ini menunjukkan bahwa pada ibu yang jarak tempat tinggalnya jauh dengan pelayanan imunisasi akan semakin enggan untuk datang karena memerlukan waktu tempuh yang lama juga akan meningkatkan biaya transportasi yang harus dikeluarkan (Ningrum & Sulastri, 2008).

Begitu juga dengan variabel tingkat pengetahuan ibu, Ibu yang memiliki tingkat pengetahuan yang rendah lebih banyak dibandingkan tingkat pengetahuan yang rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu berpengaruh secara bermakna dengan pengetahuan ibu mengenai imunisasi bayi. Hasil survey di India pada tahun 2018 tentang pelayanan kesehatan pada 8726 ibu menunjukkan ibu yang memiliki pengetahuan lebih banyak memanfaatkan pelayanan kesehatan (Yasin & Azim, 2019). Sebuah studi di Peru menunjukkan bahwa rasio perbandingan imunisasi pada anak yang ibu tidak sekolah



dengan ibu tamat SD sebanyak 1 : 3 (Tambini, Andrus, Fitzsimmons, & Periago, 2006).

Pengetahuan merupakan hasil dari seseorang melakukan penginderaan tahu setelah terjadi terhadap objek tertentu. Sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui indera penglihatan dan pendengaran. Pengetahuan diperlukan dalam menimbulkan rasa percaya diri maupun sikap dan perilaku (Yusuf, 2017). Pengetahuan adalah domain yang sangat penting terhadap pembentukan tindakan seseorang. Pengetahuan tentang penyakit dapat mempengaruhi persepsi seseorang terhadap suatu penyakit yang dapat mempengaruhi perilaku untuk mengurangi ancaman dari penyakit tersebut (Triana, 2017).

Ibu yang memiliki pengetahuan tentang imunisasi akan mengaplikasikan pengetahuannya di dalam kehidupan sehari-hari seperti memberikan imunisasi dasar lengkap serta memperhatikan kapan waktu yang tepat untuk memberikan imunisasi tersebut (Rahayuningrum, 2016). Oleh karena itu, tindakan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan ibu adalah mengupayakan agar terlaksananya penyuluhan rutin kepada masyarakat terutama ibu yang memiliki bayi.

Faktor yang mempengaruhi paling dominan adalah jarak rumah ibu ke pelayanan kesehatan. Di daerah Mentawai, faktor demografi yang menghalangi ibu untuk pergi ke pelayanan Puskesmas. Oleh karena itu, dinas kesehatan setempat memberikan sarana dan prasarana yang lebih banyak seperti Posyandu untuk memberikan pelayanan terhadap masyarakat sehingga faktor jarak tidak lagi menjadi masalah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hampir dari separuh responden yang tidak memberikan imunisasi dasar lengkap dan memiliki jarak yang jauh dari rumah ke pelayanan kesehatan. Hampir seluruh responden memiliki tingkat pendidikan yang

rendah dan tingkat pengetahuan yang rendah. Tingkat pengetahuan, tingkat pendidikan, dan jarak mempunyai pengaruh positif terhadap pemberian imunisasi dasar lengkap. Pengaruh yang paling dominan adalah jarak rumah ibu ke pelayanan kesehatan. Peneliti menyarankan kepada dinas kesehatan memperbanyak sarana dan prasarana untuk imunisasi seperti posyandu.

DAFTAR PUSTAKA

- Adefolalu, O. A., Kanma-Okafor, O. J., & Balogun, M. R. (2019). Maternal knowledge, attitude and compliance regarding immunization of under five children in Primary Health Care centres in Ikorodu Local Government Area, Lagos State. *Journal of Clinical Sciences*, 16(1), 7.
- Ahmad, I., Rather, A. A., Rashid, B., Bhat, I. U. A., Ilyas, M., & Hassan, Y. (2019). Deworming rates and lack of awareness of the National Deworming Day in the endemic region of Kashmir: an opportunity to improve public health using immunization program infrastructure. *Journal of Public Health Policy*, 1-10.
- Ashraf, A., Samreen, S., Khan, S. S., Haq, I., & Amin, M. (2019). Assessment of immunization coverage in district Srinagar of Kashmir. *International Journal Of Community Medicine And Public Health*, 6(2), 628-632.
- BKKBN. (2013). Survey demografi dan kesehatan Indonesia (SDKI) 2012. Jakarta: BKKBN.
- Dinkes, M. (2016). Laporan tahunan tahun 2018. Dinkes Mentawai.
- Duclos, P., Okwo-Bele, J.-M., Gacic-Dobo, M., & Cherian, T. (2009). Global immunization: status, progress,



- challenges and future. *BMC international health and human rights*, 9(1), S2.
- Indriyani, D., & Asih, S. W. (2019). Persepsi Ibu Muda dan Keluarga tentang Pemberian Imunisasi (Pendekatan Maternal Sensitivity Models Berbasis Keluarga). *Jurnal kesehatan*, 5(1), 60-67.
- Kemendes. (2015). Rencana strategis kementerian kesehatan tahun 2015-2019. *Jakarta: Kementerian*.
- Ningrum, E. P., & Sulastri, S. (2008). Faktor-faktor yang mempengaruhi kelengkapan imunisasi dasar pada bayi di Puskesmas Banyudono Kabupaten Boyolali. *Berita Ilmu Keperawatan*, 1(1), 7-12.
- Notoatmodjo, S. (2010). Metodologi penelitian kesehatan: Jakarta: rineka cipta.
- Prayogo, A., Adelia, A., Cathrine, C., Dewina, A., Pratiwi, B., Ngatio, B., . . . Wawolumaya, C. (2016). Kelengkapan Imunisasi Dasar pada Anak Usia 1-5 tahun. *Sari Pediatri*, 11(1), 15-20.
- Rahayuningrum, D. C. (2016). FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMBERIAN IMUNISASI BCG DAN DPT PADA BAYI DI POSYANDU BEO PROVINSI SUMATERA UTARA TAHUN 2017. *Jurnal Kesehatan Medika Saintika*, 7(2).
- RAHMAWATI, A. I. (2013). *Faktor Yang Mempengaruhi Kelengkapan Imunisasi Dasar Di Kelurahan Krembangan Utara Kota Surabaya Sebagai Pencegahan Penyakit PD3I*. UNIVERSITAS AIRLANGGA.
- Tambini, G., Andrus, J. K., Fitzsimmons, J. W., & Periago, M. R. (2006). Regional immunization programs as a model for strengthening cooperation among nations. *Revista panamericana de salud pública*, 20, 54-59.
- Thaib, T., Darussalam, D., Yusuf, S., & Andid, R. (2016). Cakupan imunisasi dasar anak usia 1-5 tahun dan beberapa faktor yang berhubungan di Poliklinik Anak Rumah Sakit Ibu dan Anak (RSIA) Banda Aceh. *Sari Pediatri*, 14(5), 283-287.
- Triana, V. (2017). Faktor yang berhubungan dengan pemberian imunisasi dasar lengkap pada bayi tahun 2015. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 10(2), 123-135.
- WHO, U., & Mathers, C. (2017). Global strategy for women's, children's and adolescents' health (2016-2030). *Organization*, 2016(9).
- Yasin, T., & Azim, H. (2019). Evaluation of Integrated Child Development Services Program in Kashmir, India. *International Journal of TROPICAL DISEASE & Health*, 1-7.
- Yusuf, R. N. (2017). Analisis Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Tumbuh dan Kembang Pada Anak Balita Usia 3-5. *Jurnal Kesehatan Medika Saintika*, 8(2).
- Zheng, J., & Wang, H. (2019). Immunization Services in China *Immunization Program in China* (pp. 15-29): Springer.